

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

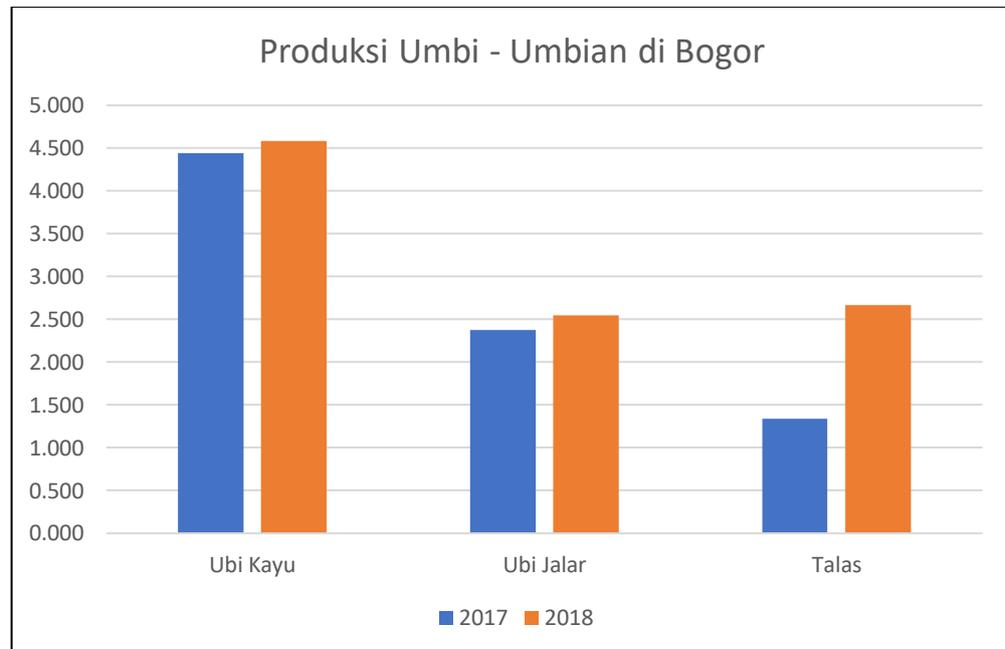
### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya dengan beraneka ragam hasilnya. Maka dari itu, Indonesia menjadikan sumber daya yang dimiliki sebagai salah satu usaha untuk mensejahterakan penduduknya. Talas merupakan salah satu tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Talas dimanfaatkan sebagai sumber pangan alternatif bagi masyarakat Indonesia. Talas juga sudah tersebar luas ke seluruh bagian Asia Tenggara, Afrika Timur, Karibia, dan Amerika Tenggara (Ladeska, Am, & Hanani, 2021).

Umbi pada tanaman talas mempunyai gizi yang baik untuk tubuh jika dikonsumsi. Selain bisa dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pangan yang mengandung sumber kalori non beras, umbi talas mengandung protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan protein yang ada di ubi kayu dan ubi jalar (Catherwood, Savage, Mason, Scheffer, & Douglas, 2007). Sebagai sebuah tanaman pangan, daun serta tangkai daun tanaman talas dapat dipergunakan sebagai sayuran pada varietas yang tidak menyebabkan gatal. Talas dibudidayakan di daerah yang beriklim tropis dengan curah hujan cukup (175-250 cm/tahun). Talas hidup di daerah dataran rendah sampai dengan ketinggian maksimal 2.700 mdpl dengan suhu rata – rata 21 - 27°C dan mempunyai tinggi antara 0,5 – 1,5 m (Minantyorini & Somantri, 2002). Talas sendiri mempunyai nilai yang cukup tinggi dikarenakan umbi, pelepah, dan daunnya dapat digunakan untuk bahan makanan dan obat. Sementara itu, daun, sisa umbi, dan kulit umbi talas dapat digunakan untuk pakan ternak (Danumihardja, 1978). Beragam manfaat yang ada pada tanaman talas membuat talas menjadi produk olahan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pangan yang ada di pasaran.

Kota Bogor merupakan salah satu kota yang memproduksi talas dalam jumlah yang cukup besar di Indonesia (Purwono & Purnamawati, 2007).

Hal tersebut dikarenakan budidaya talas di Kota Bogor memberikan kontribusi cukup besar untuk pendapatan masyarakat di Kota Bogor, khususnya yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani (Habibah & Astika, 2020). Gambar 1.1 menunjukkan data produksi umbi - umbian di Kota Bogor dalam periode tahun 2017 – 2018.



Gambar 1.1 Produksi umbi - umbian di Kota Bogor

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bogor, 2019

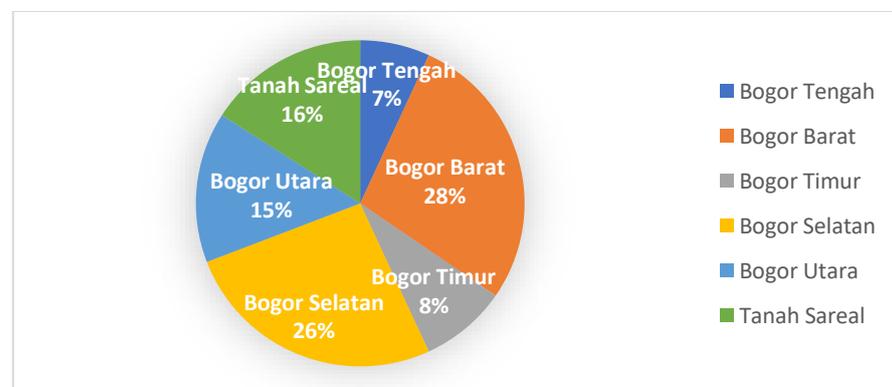
Pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa talas menjadi salah satu produksi terbanyak kedua dalam kategori umbi – umbian di Kota Bogor setelah ubi kayu dengan jumlah produksi mencapai 2.670 Ton. Produksi talas meningkat dari yang sebelumnya mencapai 1.340 Ton pada tahun 2017 menjadi 2.670 Ton pada tahun 2018. Kota Bogor dikenal sebagai kota penghasil talas yang cukup besar dikarenakan talas dikenal sebagai oleh – oleh khas Bogor. Selain itu, talas juga merupakan produk unggulan dari Kota Bogor. Pada tabel 1.1 menunjukkan produk – produk unggulan kategori makanan tradisional di Kota Bogor.

Tabel 1. 1 Produk Unggulan Kota Bogor

No	Nama Produk
1	Asinan Bogor
2	Kacang Bogor
3	Toge Pak Gebro
4	Laksa
5	Nanas Bogor
6	Talas Bogor

Sumber: Pemerintah Kota Bogor, 2022

Secara geografis Kota Bogor terletak pada  $106^{\circ} 48'$  BT dan  $6^{\circ} 26'$  LS dengan ketinggian rata – rata sekitar 190 – 330 m dari permukaan laut. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Bogor (2018), kedudukan geografis Kota Bogor berada dekat dengan Ibukota Negara. Dengan pernyataan tersebut dapat berdampak pada perkembangan serta pertumbuhan ekonomi di Kota Bogor sendiri. Kota Bogor mempunyai luas wilayah sebesar 11.850 Ha dan terdiri dari kurang lebih 6 kecamatan dan 68 kelurahan. 6 kecamatan tersebut antara lain, yaitu Kecamatan Bogor Tengah, Kecamatan Bogor Barat, Kecamatan Bogor Timur, Kecamatan Bogor Selatan, Kecamatan Bogor Utara, dan Kecamatan Tanah Sareal. Dari 6 Kecamatan yang ada di Kota Bogor, Kecamatan Bogor Barat yang mempunyai wilayah yang cukup luas dengan total luas wilayah  $32,85 \text{ km}^2$ . Gambar 1.2 menunjukkan luas kecamatan di Kota Bogor.



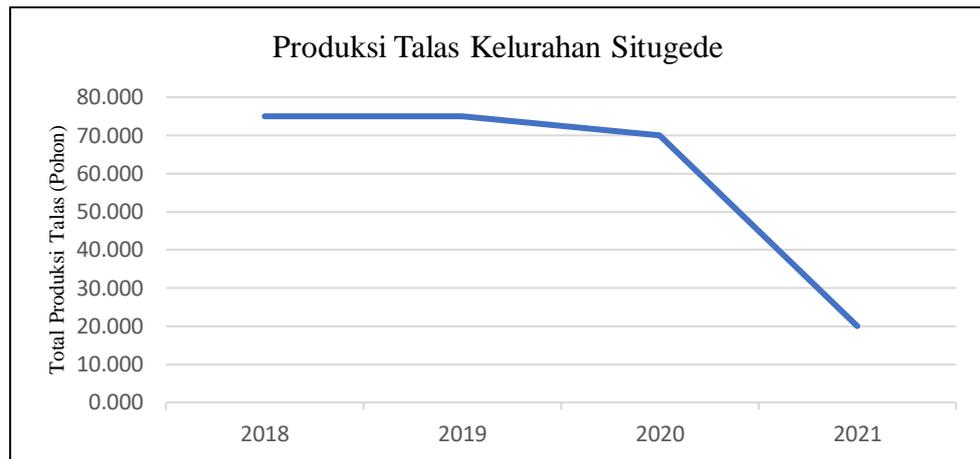
Gambar 1.2 Luas Wilayah Kecamatan Kota Bogor

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bogor, 2022

Kecamatan Bogor Barat merupakan Kecamatan yang menghasilkan talas dalam jumlah yang cukup besar, hal tersebut dikarenakan Kecamatan Bogor Barat selain mempunyai total luas wilayah yang cukup luas, Kecamatan Bogor Barat juga mempunyai lahan pertanian yang cukup luas pula dibandingkan dengan Kecamatan yang lain. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Bogor (2022), luas lahan menurut kecamatan pada tahun 2021 Kota Bogor memiliki lahan pertanian yaitu sebesar 171,5 Ha. Total luas tersebut didapatkan dari lahan masing – masing kecamatan yang ada di Kota Bogor.

Kelurahan Situgede merupakan salah satu nama kelurahan di Kecamatan Bogor Barat. Secara topografi Kelurahan Situgede mempunyai ketinggian sekitar 250 mdpl dan mempunyai lahan yang subur. (Sukmawati & Santosa, 2020). Kelurahan Situgede mempunyai luas wilayah sebesar 232,47 Ha dengan total Rukun Tetangga atau RT sebanyak 34 dan Rukun Warga atau RW sebanyak 10. Dan batas wilayah Kelurahan Situgede sebelah Utara berbatasan dengan Kali Cisadane, sebelah Selatan berbatasan dengan Sindang Barang, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cikarawang, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bubulak.

Kelurahan Situgede merupakan salah satu nama kelurahan di Kecamatan Bogor Barat yang banyak menghasilkan talas. Kelurahan Situgede secara geografis sangat mendukung untuk pertanian talas. Di Kelurahan Situgede terutama pada RW 01 kebanyakan hasil panen diserahkan kepada pengepul tetapi beberapa petani juga ada yang menjadi pedagang langsung untuk menjual talas dari hasil panennya. Talas tersebut biasanya dibawa langsung ke tempat – tempat wisata seperti Sukasari, Kebun Binatang Ragunan, Taman Safari, dan di sepanjang jalan Cisarua Puncak (Pak Abidin, 2022). Pada gambar 1.3 merupakan hasil produksi talas di Kelurahan Situgede selama beberapa tahun terakhir.



Gambar 1.3 Produksi Talas di Kelurahan Situgede

Sumber: Kelurahan Situgede, 2022

Berdasarkan data pada gambar diatas, Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede pada musim panen tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan produksi. Hal tersebut terjadi dikarenakan petani merasa kecewa biasanya talas tersebut dibawa ke tempat – tempat wisata tetapi karena tempat wisata tersebut ditutup atau dibatasi pengunjung, maka talas yang dibawa ke tempat wisata tersebut tidak habis terjual begitu juga pemasok yang biasa memasok talas sampai ribuan dan dibawa ke pengecernya yang juga dijual ke tempat wisata pun berkurang permintaannya. Talas tersebut biasanya setiap panen selalu habis terjual tetapi dikarenakan terjadinya penurunan penjualan talas dampak dari ditutup atau dibatasinya tempat wisata yang biasa digunakan untuk menjual talas menjadikan talas tersebut yang semula terjual habis menjadi banyak yang tidak terjual, tidak sampai 10.000 pohon. Hal tersebut membuat sisa talas di Kelompok Tani Saluyu yang tidak terjual menjadi busuk di sawah dan tidak ada harganya (Pak Abidin, 2022).

Pak Abidin (2022) menjelaskan, pada bulan Februari 2022, Kelompok Tani Saluyu mempunyai talas siap panen sebanyak 12.000 pohon. Dan yang terjual hanya 5.000 pohon, sisanya 7.000 pohon tidak terjual dan membusuk dilahan. Pak Abidin selaku Ketua Kelompok Tani Saluyu pun sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memasarkan talas agar talas tersebut tidak membusuk dengan cara berjualan online, tetapi cara tersebut

ternyata kurang maksimal dan talas tersebut masih tersisa bahkan beberapa ada yang dikonsumsi oleh petani nya sendiri. Dari penjelasan Pak Abidin selaku Ketua Kelompok Tani Saluyu Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat menunjukkan bahwa Kelompok Tani Saluyu memasarkan secara langsung talas hasil panennya dan adanya persaingan pasar dalam memasarkan talasnya karena kurangnya promosi. Kelompok Tani Saluyu juga tidak memiliki alternatif untuk memasarkan hasil talasnya dengan cara yang lain. Kurangnya informasi mengenai talas atau tidak bisa mengikuti perkembangan pasar dalam memasarkan talas hasil panennya juga menjadi salah satu alasan mengapa talas hasil panennya tidak terjual habis dan membusuk serta tidak mempunyai nilai.

Pengelolaan umbi talas setelah di panen dapat menjadi salah satu alternatif yang baik dalam mengatasi penurunan penjualan talas agar talas tersebut tidak membusuk dan tetap mempunyai nilai. Mengelola talas setelah di panen selain dapat meningkatkan penjualan talas, juga dapat menjadi nilai tambah (*value-added*) pada talas. Selain itu pengelolaan talas setelah dipanen menjadi produk lain lebih diminati oleh masyarakat. Hal tersebut terbukti karena banyaknya produk yang berbahan dasar talas yang beredar di online maupun offline. Dibandingkan dengan umbi talas yang masih mentah, produk olahan berbahan dasar umbi talas lebih praktis untuk dikonsumsi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rantai pasok talas di Kelompok Tani Saluyu, Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat?
2. Bagaimana perbandingan *value-added* pada rantai pasok talas yang lebih menguntungkan petani di Kelompok Tani Saluyu, Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat?
3. Bagaimana usulan strategi pada rantai pasok talas untuk meningkatkan keuntungan petani di Kelompok Tani Saluyu,

Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis rantai pasok talas di Kelompok Tani Saluyu, Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat.
2. Mengetahui perbandingan dari *value-added* pada rantai pasok talas yang lebih menguntungkan petani di Kelompok Tani Saluyu, Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat.
3. Menganalisis usulan strategi pada rantai pasok talas untuk meningkatkan keuntungan petani di Kelompok Tani Saluyu, Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat.

### **1.4 Batasan Penelitian**

Untuk membatasi permasalahan yang dibahas dan memudahkan dalam tahap penelitian, maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor.
2. Penelitian hanya dilakukan pada Kelompok Tani Saluyu yang terletak di Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat.
3. Penelitian khusus membahas rantai pasok, perbandingan *value-added*, dan usulan strategi pada talas untuk meningkatkan keuntungan petani di Kelompok Tani Saluyu, Kampung Cilubang Lebak, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor.
4. Penelitian tidak membahas tentang proses tanam talas secara mendetail.

5. Analisis rantai pasok talas berfokus pada sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, sumberdaya rantai pasok, dan proses bisnis rantai pasok.
6. Data produksi talas di Kelurahan Situgede yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari tahun 2018-2021.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kelompok Tani

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam mengetahui rantai pasok dan nilai tambah pada talas di Kelompok Tani Saluyu, Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat.

2. Bagi Akademis

Dapat bermanfaat sebagai referensi dan menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan yang serupa.

3. Bagi Penulis Lain

Dapat bermanfaat sebagai sarana guna menambah informasi pembelajaran serta menambah wawasan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian ini, memerlukan sebuah sistematika dalam penulisan agar penulisan dapat tersusun dan rapih. Adapun sistematika dalam penulisan penelitian untuk dapat memudahkan dalam memahami isi dari laporan ini, secara garis besar dibagi menjadi enam bab, yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi sebuah dasar bagi penulis melakukan penelitian ini, yaitu tentang Analisis Rantai Pasok dan Nilai Tambah Pada Talas di Kelompok Tani Saluyu, Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat.

## **BAB II STUDI PUSTAKA**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang teori yang dijadikan sebagai acuan untuk mendukung penelitian ini. Yang berisikan beberapa sumber terkait dengan penelitian yang sedang dijalankan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan menjelaskan tentang sistematika penelitian yang sedang dilakukan. Untuk membantu penulis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam penelitian ini dan diuraikan dengan *flowchart* serta langkah – langkah penyelesaiannya dari awal sampai akhir.

## **BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai pengumpulan data yang sudah didapatkan serta cara pengolahan data yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada rumusan masalah untuk menjawab tujuan penelitian.

## **BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil serta pembahasan dari pengolahan data yang sudah dilakukan peneliti pada bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

## **BAB VI PENUTUP**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil pembahasan yang sudah dilakukan mengenai analisis rantai pasok talas dan nilai tambah pada rantai pasok talas pada Kelompok Tani Talas di Kampung Cilubang Lebak, Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Berisi tentang daftar referensi dari berbagai sumber yang sudah digunakan dalam penelitian ini.